



Sarana Prasarana Pendidikan Persfektif Hadits Nabawi

Syamsul Arafat^{1✉}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sul.arafat@gmail.com¹

Received: 2022-02-21; Accepted: 2022-02-23; Published: 2022-02-25

Abstrak

Latar masalah penelitian ini mendeskripsikan tentang relevansi Hadits Nabawi dengan kepentingan dan kebutuhan makna *maqashid* (tujuan) dan *wasail* (perantara), yang ditujukan untuk mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena tujuan mencari ilmu akan terlaksana dengan baik, jika *wasail* (sarana dan prasana) penunjangnya juga diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami formulasi konsep sarana prasarana pendidikan melalui penjelasan Hadits.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual, permasalahan yang ada akan dijawab melalui pendalaman kajian *literature research*. Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi, baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan teknik analisis data menggunakan sistem *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, tepatnya dalam kitab *adz dzikri wa du'a wa taubat wa istighfar, bab fadl ijtima' 'ala tilawatil qur'an wa 'ala dzikri*, nomor 2699, yang secara implisit maupun eksplisit menaruh perhatian khusus mengenai urgensinya sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: *Sarana Prasarana, Pendidikan, Hadits Nabawi*

Abstract

Background of the problem this research describes about the relevance of the Hadith of the Prophet mohammad with the interests and needs of the meaning of the maqasid (objectives) and a wasail (the intermediary), which is intended to streamline the process of teaching and learning activities in the classroom. Because the goal seek knowledge

will be done well, if the wasail (facilities and infrastructures) supporting also considered as well as possible.

This study aims to understand the formulation of the concept of educational infrastructure through the explanation of the Hadith.

This research use approach to the study of literature (library research) qualitative. Through the study of understanding textually and contextually, the existing problems will be answered through the deepening of the study literature research. Data-data collected from a variety of references, both primary, secondary, and supporting data. Data were analyzed with the approach of hermeneutics with the technique of the analysis of the data using a system of content analysis.

The results showed that the presence of the Hadith narrated by Imam Muslim in the book of sahih, precisely in the book of a adz dzikri wa du'a wa taubat wa istighfar, bab fadl ijtima' 'ala tilawatil qur'an wa 'ala dzikri, no. 2699, which implicitly and explicitly put special attention on the urgency of educational facilities and infrastructure.

Keyword: *Infrastructure, Education, Hadith Nabawi*

PENDAHULUAN

Ajaran Islam merupakan agama yang menaruh perhatian terhadap pentingnya dunia pendidikan. Ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw ketika beliau sedang *bertahanuts* (berkontemplasi) di Gua Hira adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Didalamnya terdapat perintah Allah Swt khususnya kepada Nabi Muhammad Saw, umumnya kepada umatnya untuk *Iqra'* (membaca) dan *Qalam* (menulis). Melalui ayat tersebut terlihat dengan jelas bagaimana pondasi ilmiah pendidikan berupa baca tulis sudah di dengungkan oleh ajaran Islam empat belas abad yang lalu. Dan secara tersurat terlihat jelas bagaimana ajaran Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Begitu juga Rasulullah Saw, meskipun sebagai Nabi yang *Ummi*, namun beliau dalam Hadits-Haditsnya sering menganjurkan kepada umatnya agar gemar menuntut ilmu. Diantaranya adalah “Barang siapa yang Allah Swt menghendaki kebaikan padanya maka akan dipahamkan kepada agama (*tafaqquh fid din*)”. Imam Ibnu Majah yang meriwayatkan Hadits tersebut membuat judul bab untuk Hadits ini dengan bab *fadlu al ulama wal hatsa 'ala thalabil ilmi* (bab tentang keutamaan para Ulama dan motivasi untuk gemar mencari ilmu). (Ibnu Majah, 1998) Dengan ini terlihat bahwa dalam ajaran Islam baik yang menuntut ilmu atau para Ulama yang mempunyai ilmu menempati posisi yang sangat istimewa.

Proses mencari ilmu dalam hal ini melaksanakan pendidikan, maka harus di tunjang oleh faktor lain sehingga prosesnya berjalan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Karena dalam mencari ilmu yang titik pentingnya bukan hanya *maqashid* (tujuannya) tapi juga *wasail* (perantara) harus diperhatikan. Dan diantara wasail dalam dunia pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana. Sebagaiman *maqashid* (tujuan) maka *wasail* (perantara) yang menyampaikan pada apa yang dituju menjadi penting adanya. Tapi apakah Nabi Saw berbicara tentang pentingnya *wasail*, sebagaimana pentingnya mencari ilmu, dan penelitian ini mencoba menjawabnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual, permasalahan yang ada akan dijawab melalui pendalaman kajian *literature research*. Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi, baik primer, sekunder, maupun data pendukung. (Hamzah, 2019) Data-data yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadits Nabi Saw yang Berkaitan dengan Sarana Prasarana

Diantara Hadits Nabi Saw yang berkaitan dengan pentingnya sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: ... dan barangsiapa yang menempuh jalan yang padanya untuk mencari ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga.

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, tepatnya dalam kitab *adz dzikri wa du'a wa taubat wa istighfar*, bab *fadl ijtima' 'ala tilawatil qur'an wa 'ala dzikri*, nomor 2699. (Abu Husain, 1993)

1. Takhrij Hadits

Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim, Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh mukharrij yang lain, diantaranya:

- a. Abu dawud, *Sunan Abu Dawud, kitabul ilmi, bab al hatsa 'ala thalabil ilmi*, nomor: 3158. (Abu Dawud, 1997)
- b. At Tirmidziy, *Sunan at Tirmidzi, kitabul ilmi 'an Rasulillah shalallahu 'alaihi wa sallam, bab fadl thalabil ilmi*, nomor: 2570. (At Tirmidziy, 1996)
- c. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, fil muqaddimah, bab fadl ulama wal hatsi 'ala thalabil ilmi*, nomor: 221. (Ibnu Majah, 1998)
- d. Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal, musnad abi Hurairah radiyallahu anhu*, nomor: 7965. (Ahmad Hanbal, 1997)
- e. Al Hakim, *Al Mustadrak 'ala shahihain, kitabul ilmi*, nomor: 275. (Abu Abdillah, 1997)
- f. Ad Darimiy, *Sunan ad Darimi, kitab muqaddimah, bab fi fadli ilmi wal 'alim*, nomor: 353. (Abu Abdullah, 2000)

2. Analisa Matan (Redaksi/Konten Hadits)

Matan yang ditulis di atas merupakan potongan dari Hadits yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, (Abu Husain, 1993) matan tersebut adalah:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنَ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Artinya: Barang siapa yang membebaskan mu'min dari kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesusahan maka Allah akan memudahkannya didunia dan akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang mu'min maka Allah akan menutup aibnya didunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba selama keadaan hamba tersebut menolong saudaranya. Dan barang siapa yang berusaha menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul pada satu rumah diantara rumah-rumah Allah yang padanya dibaca kitab Allah dan saling tadarus diantara mereka, kecuali Allah akan menurunkan sakinah, mncucurkan rahmat, dan dikelilingi oleh Malaikat. Allah akan mnyebut mereka kepada malaikat yang ada disisiNya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.

Namun ada juga dalam riwayat yang lain yang meriwayatkan Hadits tersebut hanya dengan redaksi Hadits itu saja tanpa ada tambahan redaksi lain baik sebelum atau sesudahnya.

Dalam matan di atas kalimatnya ada yang berbunyi *yaltamisu*. Kalimat ini terambil dari akar kata *iltamasa-yaltamisu*. Sedangkan dalam

Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 3 (1), tahun 2022 | 71
redaksi yang lain ada yang menggunakan kata *yathlubu* dari kata *thalaba-yathlubu*. Dua kalimat ini maknanya sama yakni mencari.

Termasuk juga dalam Hadits tersebut terdapat ungkapan *sahhala*. Sedangkan dalam redaksi Hadits yang lain ada ungkapan *salaka*. Makna *salaka* dalam Hadits yang lain ditafsirkan oleh kalimat Hadits yang ini, yang maknanya adalah memudahkan. Jadi makna *salaka* disana adalah *sahhala* (memudahkan), maknanya Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga disebabkan ilmu tersebut.

3. Analisa Sanad (Sistem Transmisi Rawi)

Sanad untuk Hadits tersebut secara kualitas ada yang *shahih* dan ada yang *dhaif*. Sedangkan secara aspek penyandaran ada yang *marfu'* (sampai langsung kepada Nabi) dan ada yang *mauquf* (hanya sebatas ucapan sahabat).

Untuk Hadits yang *marfu'*, secara kuantitas sanad termasuk kategori Hadits gharib, karena seluruh jalurnya hanya melalui Al-'Amasy, Abu shalih dan Abu Hurairah. Sedangkan untuk yang *mauquf* status Haditsnya *dhaif*, karena semua Haditsnya melalui jalur *rawi* Qais bin Katsir yang dipandang *dhaif* oleh para Ulama.

4. Fiqh Al-Hadits (Fiqh Hadits)

Hadits di atas menginformasikan kepada kita dua hal. *Pertama*, penghargaan dari Allah Swt dan Nabi Saw terhadap orang-orang yang senantiasa mencari ilmu, selalu berusaha dan berikhtiar dengan segenap upaya, tenaga dan dana untuk bisa mendapatkan ilmu dan menjadi ahli ilmu. Allah Swt sendiri langsung memberi jaminan akan memudahkan bagi orang tersebut jalan menuju jannah (surga).

Kedua, bahwa konsep untuk mendapatkan ilmu adalah dengan cara mencari. Artinya ilmu itu suatu anugrah yang didapatkan dengan cara dicari dan diikhtiarkan. Hal ini bisa dilihat dari kalimat yang digunakan pada Hadits tersebut dengan ungkapan *yathlubu* dan *yaltamisu* yang artinya mencari.

B. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengertian sarana prasana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. (Suharso, 2015). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses seperti pendidikan (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan keduanya, sarana lebih ditujukan untuk benda-e benda yang bergerak seperti computer dan mesin-

mesin. Sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung. (Aedi, 2019)

Sedangkan pengertian sarana dan prasarana menurut ketentuan umum permendiknas (peraturan menteri pendidikan nasional) No.24 tahun 2007, menjelaskan bahwa sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah atau madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi dan alat-alat pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain. (Muhaimin, 2012) (Arif, 2010)

Sementara Zakiah Drajat sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan bahwa pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan. Sedangkan dalam kepustakaan asing, sementara ahli menggunakan istilah *audio visual aids (AVA)*, *teaching material*, *instructional material*. (Ramayulis, 2012)

Ahmad Tafsir menyebut sarana prasarana ini dengan istilah alat atau peralatan pendidikan. Kemudian beliau membaginya menjadi dua bagian, yaitu ada yang berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, sedangkan perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan. Baik yang perangkat keras maupun lunak keduanya merupakan faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan sebuah proses pendidikan, sehingga harus mendapatkan perhatian serius terhadap keduanya. (Tafsir, 2016)

C. Urgensi dan Manfaat Sarana dan Prasana Pendidikan

Sekalipun sederhana, tokoh-tokoh pendidikan Islam dahulu sudah mengetahui pentingnya alat-alat bagi peningkatan mutu pendidikan, dimulai dari yang amat sederhana, samapai penggunaan alat yang amat modern, dilihat dari sudut perkembangan teori pendidikan ketika itu.

Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, mengungkapkan bahwa bila semua alat pendidikan dikalangan umat Islam amat sederhana, maka pada zaman pertengahan Islam sudah ada ruangan yang luas untuk tempat perkuliahan, sudah ada asrama untuk mahasiswa, juga ada rumah-rumah pengajar, dilengkapi pula dengan tempat-tempat rekreasi, kamar mandi, dapur dan ruang makan. (Tafsir, 2016)

Menurut para ahli pendidikan ada beberapa manfaat atau kegunaan alat atau media dalam pendidikan atau proses pembelajaran yaitu bahwa alat atau media mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain: (1) Membuat konkrit konsep yang abstrak, (2) Membawa objek yang sukar didapat

Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 3 (1), tahun 2022 | 73

kedalam lingkungan belajar siswa, (3) Menampakan objek yang terlalu besar, (4) Menampilkan obyek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang, (5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat, (6) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa, (7) Membangkitkan motivasi belajar, dan (8) Menyajikan Informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. (Ramayulis, 2012)

Sementara itu Abu Bakar Muhamad, juga berpendapat bahwa kegunaan alat atau media itu antara lain ialah: (1) Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit, (2) Mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, (3) Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu, (4) Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran, serta (5) Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam indra, melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar. (Ramayulis, 2012) (Abas, 2021)

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya media/alat pendidikan untuk menunjang tujuan pendidikan. Begitu pentingnya media/alat ini maka sudah barang tentu dalam setiap aktivitas pendidikan agar senantiasa mengoptimalkan dengan menggunakan media atau alat pendidikan ini.

D. Jenis Alat atau Sarana dan Prasarana pendidikan

Para ahli telah mengklasifikasikan alat atau sarana pendidikan kepada dua bagian: yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non Materil). (Matin, 2016)

1. Alat Pendidikan Berupa Benda (*Materil*)

Alat pendidikan yang berupa benda adalah. *Pertama*, media tulis, seperti Al-Qur'an, Hadits, Tauhid dan Fiqh. *Kedua*, benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. *Ketiga*, gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. *Keempat*, gambar yang diproyeksikan, seperti video, transaran, in-focus. *Kelima*, audio recording (alat untuk didengar), seperti kaset dan tape radio.

2. Alat Pendidikan Bukan Benda (*non Materil*)

Selain alat pendidikan yang berupa benda, ada juga alat pendidikan yang bukan benda, yaitu diantaranya adalah. *Pertama*, keteladanan. *Kedua*, perintah/larangan, dan. *Ketiga*, ganjaran dan hukuman. (Matin, 2016)

E. Korelasi Hadits Nabi Saw dengan Urgensi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Hadits Nabi riwayat Imam Muslim yang dinukil di atas, selain secara tersurat memberikan gambaran kepada kita tentang begitu besarnya penghargaan dan pahala dari Allah Swt, terhadap orang yang senantiasa berusaha dan berikhtiar untuk mencari ilmu, juga secara tersirat memberikan arahan kepada kita agar senantiasa menyediakan sarana penunjang agar tujuan mencari ilmu bisa terlaksana. Karena tujuan mencari ilmu akan terlaksana jika *wasail* (sarana dan prasana) penunjangnya juga diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

Pendekatan yang digunakan adalah dengan mengambil *wajhu istidlal* (segi pendalilan) dari kalimat yang ada pada Hadits tersebut yang secara tersirat memberi pengertian agar dalam mencari ilmu juga senantiasa menyiapkan aspek alat, media atau sarana dan prasarananya.

Dalam Hadits tersebut ada dua kalimat yang menunjang *wajhu istidlal* di atas, yakni:

1. Kalimat *thariqan* (طريقا)

Kalimat *thariqan* secara bahasa adalah jalan. Jadi Hadits tersebut artinya “barang siapa yang menempuh jalan yang padanya untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”.

Menurut Imam Al-Mubarakfuri, kalimat *thariqan* bisa bermakna *hissiyah* (bersifat Inderawi) dan *maknawiyah*. Kalimat *thariqan* dalam perspektif *maknawi* ini yang mempunyai pengertian jalan dalam maksud setiap upaya mengadakan dan mengikhtiarkan berbagai *wasail* atau *wasilah* (alat/media/sarana dan prasarana) sehingga proses *thalabul ‘ilmi* berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pengertian Hadits tersebut bisa dimaknai dengan: “barang siapa yang mengadakan atau mempersiapkan berbagai alat atau media dan sarana yang padanya untuk mencari ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga”.

2. Kalimat *yaltamisu* atau *yathlubu* (يلتمس ويطلب)

Kalimat *yaltamisu* dan *yathlubu* secara arti harfiah artinya mencari. Tapi tentu saja pengertiannya tidak harus selalu mencari keluar rumah untuk menemui seorang guru. Tapi dengan pengertian lain yaitu dengan membaca buku, searching materi melalui internet, berdiskusi baik secara

Proses mencari ilmu dengan seperti hal di atas tentu saja memerlukan sarana dan prasarana penunjang. Membaca buku berarti harus membeli buku sebagai alat atau sarananya, searching internet berarti harus mencari atau menyediakan konektivitas buat internet, diskusi *online* berarti harus menyediakan gadget android sebagai sarananya dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Melalui lisan NabiNya Allah Swt telah menginformasikan kepada kita akan senantiasa memberi penghargaan kepada orang-orang yang senantiasa berikhtiar mencari ilmu. Ilmu adalah sebuah anugerah yang harus diupayakan dan diusahakan. Untuk bisa mencapainya maka tujuan mencari ilmu ini harus ditunjang oleh alat atau media atau sarana dan prasana yang akan menyebabkan proses mencari ilmu lebih mudah dan efektif. Perintah menyediakan *wasail* juga sudah digambarkan oleh para Ulama dengan kaidah "*al amru bisyai'in amrun bi wasailihi*" (perintah terhadap sesuatu berarti perintah pula terhadap *wasail* atau sarananya).

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan keduanya, sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti computer dan mesin-mesin. Sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung. Dalam istilah lain sarana dan prasana ini diistilahkan juga dengan media atau alat pendidikan.

Dalam Hadits Nabi secara implisit telah disebutkan tentang pentingnya menyediakan *wasail* atau sarana dalam penunjang terlaksananya sebuah proses pendidikan. Para Ulama sudah merumuskan sebuah kaidah tentang hal ini yaitu "*ma la yatimmul wajibu illa bih fahua wajibun*" (suatu kewajiban yang tidak akan sempurna kecuali dengannya maka hal itu hukumnya menjadi wajib). Artinya, kewajiban mencari ilmu tidak akan sempurna jika tidak ada sarana penunjangnya, maka hukum sarana penunjang hukumnya menjadi wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2021). Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 170-187.
- Abu Abdillah, A. H. N. (1997). *Al Mustadrak 'ala Shahihain*. Darul Haramain.

- Abu Abdullah, M. A. D. (2000). *Sunan ad Darimi: Juz. 1*. Darul Mughni.
- Abu Dawud, A. S. (1997). *Sunan Abu Dawud: Juz. 4*. Darul Ibnu Hazm.
- Abu Dawud, A. S. (2000). *Sunan Abu Dawud bi tahqiq Syuaib al Arnauth wa Muhammad Kamil: Juz. 5*. Maktabah Syamilah.
- Abu Husain, M. N. (1993). *Shahih Muslim*. Darul Fikr.
- Aedi, N. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Gosyen Publishing.
- Ahmad Hanbal. (1997). *Musnad Ahmad bin Hanbal: Juz.7*. Maktabah Syamilah.
- Arif, A. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Kultura.
- At Tirmidziy, A. I. (1996). *Al Jami' Al Kabir: Juz. 4*. Darul Gharb Islami.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan: Libraray Research*. Literasi Nusantara.
- Ibnu Majah. (1998). *Sunan Ibnu Majah: Juz. 1*. Darul Jail.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosda Karya.
- Matin. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Kalam Mulia.
- Suharso & Ningsih, A. R. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosda Karya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor Indonesia.